

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peran penting dalam meningkatkan potensi setiap SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menghasilkan tingkat prestasi yang baik. Pendidikan yang mempunyai kualitas tinggi akan menghasilkan SDM yang berkualitas juga. Namun apabila, pendidikan yang dimiliki tidak berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas rendah.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus dibekali dan ditenahi sejak dari awal. Pendidikan merupakan salah satu cara yang harus ditempuh manusia untuk melakukan sebuah perubahan yang didasarkan pada teori yang telah teruji keabsahannya.

Hal ini tertuang dalam kebijakan pemerintah salah satunya dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional: Berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam mencapai tujuan pendidikan maka ada peran dari seorang guru. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru dibebani dengan syarat kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Serta mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pada aspek pengetahuannya, tetapi dengan aspek spiritual, sosial maupun keterampilannya dan menciptakan desain pembelajaran yang inovatif dan menarik dan cara yang efektif. Dengan harus didukungnya dengan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini. Maka sangat pentingnya tugas guru yang akan dipengaruhi oleh kinerja guru.

Agar pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka guru harus memiliki kinerja yang baik. Hal ini tentunya sangat diharapkan karena guru merupakan pekerjaan yang sudah diakui keprofesionalannya. Kinerja Guru akan menjadi optimal, apabila diintegrasikan dengan

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah

komponen sekolah baik kepala sekolah, fasilitas kerja, guru, karyawan, maupun anak didik.

Permendiknas Republik Indonesia nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.³

Guru dianggap memiliki kinerja yang baik apabila melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran dengan baik dan sesuai aturan yang telah ditentukan. Selain itu guru juga harus secara serius dan sungguh sungguh menjalankan pekerjaannya yang terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keseriusan kerja tersebut dapat terlihat dalam usaha guru dalam merencanakan program mengajarnya dengan baik, melaksanakan pembelajaran dengan baik misalkan dengan disiplin masuk kelas untuk mengajar siswa, mengevaluasi hasil belajar dengan tertib dan teratur.

Kinerja guru merupakan elemen sinergis yang harus dikembangkan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang profesional dan mampu melahirkan proses pendidikan yang relevan dengan tuntutan situasi,

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

kondisi dan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan. Dengan kinerja guru yang bermutu akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

Realita yang ada kinerja guru masih dikatakan rendah, hal ini disampaikan pada laman sch.paperlane-tm menyebutkan bahwa pada tahun 2020 disebutkan bahwa rata-rata nilai UKG nasional adalah 53.02 yang sebelumnya pemerintah menargetkan rata-rata nilai UKG adalah 55.00 selain itu nilai rerata professional adalah 54.77, sementara nilai rerata nilai pedagogik 48.94.⁴

Menurut Harriyanti dalam Febry dan Marzuki menyebutkan bahwa rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari fenomena-fenomena di lapangan antara lain:

masih ada sebagian guru kurang mampu membuat perencanaan pengajaran dengan baik, kurang terampil menggunakan media pembelajaran, kurang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, kurang mampu menentukan metode pengajaran yang tepat, dan kurang menguasai materi yang diajarkan. Faktor yang terkait dengan praktek guru, kepribadian guru, dan perilaku guru merupakan indikator yang paling penting dalam kinerja guru.⁵

⁴ Sch.paperlane, "Nilai Rata-Rata Ukg Secara Nasional Tahun 2020 Masih Di Bawah Standar" sch.paperlane, <https://sch.paperplane-tm.site/2019/09/nilai-rata-rata-ukg-secara-nasional.html> Diakses pada tanggal 21 September 2021 Pukul 14.50 WIB

⁵ Febry Adi Nugroho dan Marzuki, "Pengaruh motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru IPS bersertifikat pendidik", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6 No. 2, September 2019, h. 108. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/5571/12851>), Diakses pada tanggal 21 September 2021 Pukul 15.28 WIB.

Faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah adanya *capacity building* yang diberikan kepada guru. Capacity Building merupakan sebuah pengembangan yang akan menuntut kegiatan sebuah organisasi mencapai tujuannya. *Capacity building* merupakan sebuah pengembangan yang akan menuntut kegiatan sebuah organisasi mencapai tujuannya.

Menurut Matachi dalam suryana mengatakan bahwa

“Capacity building is a process by which individuals, groups, institutions, organizations and societies enhance their abilities to identify and meet development challenges in a sustainable manner”.⁶

Maksudnya pengembangan kapasitas dapat diartikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan individu, organisasi, dan sebuah institusi untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan yang berkelanjutan.

Pemerintah terus mengupayakan pengembangan kapasitas guru melalui berbagai kebijakan yang ditetapkan, salah satunya adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi

⁶ Suryana, “Kepemimpinan Pembelajaran Dan Capacity Building Dalam Mutu Kinerja Mengajar Guru SD”, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 25 No. 2, Oktober 2018, h. 201. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/15651/8768>), Diakses pada tanggal 21 September 2021 Pukul 16.00 WIB.

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Penerapan *capacity building* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti seminar, pelatihan, workshop, dan kegiatan lainnya yang sejenis. Kemudian juga dapat berupa pengembangan pada kemampuan guru dalam kinerja mengajar. Selanjutnya dalam tingkat organisasi pengembangan lebih berfokus pada kemampuan seluruh guru pada satuan pendidikan tertentu dalam kemampuan merencanakan dan mengelola pembelajaran, implementasi keahlian yang dimiliki setiap guru, dan kemampuan menggunakan fasilitas dan mempersiapkan media pembelajaran dalam menunjang kinerja mengajar guru.

Permasalahan dalam program *capacity building* yang pernah diikuti oleh sebagian besar guru. Seperti program pengembangan profesionalisasi yang belum dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kinerja guru. Disamping sertifikasi yang belum memperlihatkan peningkatan terhadap kerja guru. Begitu pula dengan kegiatan gugus sekolah, kelompok kerja guru (KKG), pelatihan tentang kajian pendidikan dan seminar pendidikan yang hanya terkesan dilakukan dalam bentuk

⁷ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

memenuhi kewajiban tugas mengikuti tanpa adanya penerapan di sekolah secara berkelanjutan. Sedangkan masih terdapat pengembangan yang masih rendah seperti dilansir oleh media berita republika.co.id menyatakan bahwa:

“Di tahun 2017 dari 3,9 juta guru yang ada saat ini sebanyak 25 persen masih belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52 persen guru belum memiliki sertifikat profesi. Sementara, dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini belum saya lihat ada semuanya figur seorang guru, terutama di tempat saya bertugas. Di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang Hesti dampingi, lima dari sembilan guru yang ada bukanlah sarjana pendidikan. Lima orang guru tersebut hanya tamatan SMA, tiga orang diantaranya tengah kuliah Semester 4 jurusan PGSD. “Hal ini tentu berdampak pada tidak memadainya kompetensi yang dimiliki para guru tersebut dalam mengajar, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Berbeda kasus di sekolah dasar yang juga didampingi Hesti. Empat belas orang gurunya telah bergelar Sarjana Pendidikan dan salah satunya kini tengah menempuh pendidikan S2. Namun ironisnya, guru-guru tersebut tidak mau mengembangkan dirinya untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Mereka merasa telah cukup dengan ilmu dan pengetahuan yang kini mereka miliki. Guru-guru tersebut juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran, dan selalu mengajar dengan metode ceramah atau penugasan saja.”⁸

Melaksanakan pengembangan kapasitas bagi guru selama ini diketahui bahwa sebagian guru tidak memahami pentingnya

⁸ Dwi Murdaningsih, “Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia” republika.co.id, 18 April 2019, <https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia> Diakses pada 15 September 2021 Pukul 17.10 WIB

pengembangan dan menganggap bahwa pengembangan hanya dilihat sebagai aktivitas untuk menyelesaikan suatu tugas. Namun dalam praktiknya, upaya pelaksanaan pengembangan kapasitas tidak efisien dan tidak merata. Maka hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan sekolah dalam mendorong peningkatan kemampuan guru. Sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menyatakan bahwa: “Kebijakan itu harus ditunjang dengan peningkatan kemampuan guru. Yang terpenting adalah peningkatan kapasitas guru. Jadi guru harus diberikan lebih banyak waktu, dan lebih banyak kesederhanaan untuk bisa meningkatkan kapasitasnya.”⁹

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sangat penting untuk melakukan kegiatan pengembangan guru di zaman sekarang baik melalui aktualisasi diri yang tepat. Dengan peningkatan kualitas guru. Mengingat, bahwa kinerja guru sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran serta peran lain guru sebagai personil sekolah yang bertugas untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas organisasi sekolah melalui pengembangan kapasitas dan prestasi.

⁹ Resky Novianto, “Nadiem: Sebelum Mencedarskan Siswa, Harus Mencerdaskan Guru Dulu”, kbr.id 13 Desember 2019, https://kbr.id/nasional/122019/nadiem_sebelum_mencedarskan_siswa_harus_mencerdaskan_guru_dulu/101659.html Diakses pada tanggal 15 September 2021 pukul 16.14 WIB

Terlebih di masa pandemi sekarang pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya berupaya membuat training dan seminar untuk mengembangkan kapasitas guru untuk melek terhadap pembelajaran virtual sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah salah satunya melalui *capacity building* atau pengembangan kapasitas. *Capacity building* pada guru dilakukan sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas guru. Melalui *capacity building*, guru memiliki keinginan untuk belajar sendiri agar dapat menambah kemampuan dan keterampilannya melalui berbagai kegiatan internal maupun eksternal seperti seminar, penelitian ataupun pembuatan karya ilmiah. Dalam hal ini dukungan dari organisasi sekolah dan lingkungan sekitar menjadi hal yang penting dalam program *capacity building* yang dilakukan untuk para guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iffa yang berjudul tentang Pengaruh Pembinaan Disiplin, *Capacity building* dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Profesionalisme Guru MTSN di Kota Malang, menunjukkan bahwa semakin kuat *Capacity building* maka semakin meningkat Kinerja Guru. Hal ini menunjukkan bahwa *capacity building* memiliki hubungan terhadap peningkatan kinerja guru.¹⁰

¹⁰ Iffa Nurdiana Zakiyah, Tesis: "Pengaruh Pembinaan Disiplin, *Capacity Building* dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Profesionalisme Guru MTSN di Kota Malang", (Malang: UIN MALANG, 2019)

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Irsyada yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru dan *Capacity building* Terhadap Kinerja SD Di Kabupaten Bandung”, menyatakan bahwa Pengaruh *capacity building* terhadap kinerja mengajar guru SD di Kabupaten Bandung adalah kuat, positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *capacity building* memiliki tingkat pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kinerja mengajar.¹¹

Melalui kegiatan Pengembangan Kapasitas (*Building Capacity*) diharapkan dapat melakukan perubahan untuk meningkatkan kemampuan guru, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran secara luas dengan berbagai macam metode baik metode pendidikan dengan pendekatan pedagogi maupun dengan pendekatan andragogi. Sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam mencapai tujuan secara efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud mengungkap **Hubungan Antara Pengembangan Kapasitas (*Capacity building*) dengan Kinerja Guru Di SMA Negeri Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat.**

(<http://etheses.uin-malang.ac.id/14591/>) Diakses pada tanggal 21 September 2021 Pukul 17.47 WIB.

¹¹ Dadan Irsyada dan Dedy Achmad Kurniady, “Pengaruh Kompetensi Guru Dan *Capacity Building* Terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Di Kabupaten Bandung”, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 22 No. 1, April 2015

(<https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/5921>), Diakses pada tanggal 21 September 2021 Pukul 17.50 WIB.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai UKG guru masih terdapat di bawah sasaran pemerintah
2. Rendahnya kinerja guru berdampak terhadap implementasi program pendidikan berkelanjutan
3. Kegiatan pengembangan guru yang belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru.
4. Minimnya kapasitas guru sekarang sehingga perlu kegiatan pengembangan di era sekarang.
5. Kurangnya kapasitas yang guru miliki menyebabkan terhambatnya dalam pencapaian pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah, maka penulis membatasi penelitian dalam penelitian ini yaitu, pada konteks Pengembangan Kapasitas atau *Capacity building* terfokus pada guru mengenai keterampilan mengajar yang dimiliki yang dihubungkan dengan kinerja guru tingkat sekolah menengah atas. Kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan, keterampilan, serta sikap maupun nilai-nilai yang terdapat pada guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel penelitian yaitu, *Capacity building*

sebagai variable X bebas (x), dan kinerja guru sebagai variabel terikat (Y). Kemudian, dari kedua variabel akan dirumuskan dalam sebuah instrumen penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan Antara *Capacity building* dengan Kinerja Guru Di SMA Negeri Kecamatan Sawah Besar?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Sebagai masukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, informasi dan menambah pengetahuan mengenai konsep *capacity building* dengan kinerja guru, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi SMA Negeri di Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk dapat mengembangkan program pengembangan kapasitas guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang tepat.

b. Bagi Guru SMA Negeri Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat

Dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kinerja guru dengan melakukan *capacity building* untuk meningkatkan pelayanan pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk mengukur hubungan pengembangan kapasitas dengan kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat.

